

yang dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai “obyektif”. Suatu pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetapi tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subyektif, meskipun sangat riil bagi orang yang bersangkutan.

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai sesuatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan-penderitaan seperti kemarahan, cinta atau ketakutan mungkin diungkapkan dalam perilaku yang nyata dalam bentuk yang sepiantas lalu kelihatannya tidak rasional. Tetapi orang dapat mengerti perilaku seperti itu kalau orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapkan.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan rasional, pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Yaitu tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tidaknya itu dinyatakan. Didalam kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

Bertolak dari konsep pertama tentang tindakan sosial dan antara hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang memiliki pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan aktor. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan sosial. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial. Weber membedakannya kedalam empat tipe, antara lain :

1. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai tujuan yang mungkin diinginkannya. Dan atas suatu dasar kriterium menentukan suatu pilihan. Diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini individu itu lalu menilai alat menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuanyang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan, hambatan-hambatan yang terdapat dilingkungan dan

mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas dasar alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang dicapai.

Tindakan yang diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifat sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semua secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai tujuan-tujuan dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara alternatif.

2. Rasional yang Berorientasi Nilai

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menjukan kepada tujuan itu sendiri dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami kurang atau tidak rasional. Tindakan tipe ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau kepercayaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu. Tindakan tipe ini merupakan tindakan sosial yang bukan rasional kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksasi yang sadar atas perencanaan, perilaku seperti itu dapat digolongkan sebagai tindakan tradisonal. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Salah satu pembenaran yang perlu adalah bahwa “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan demikian nenek moyang mereka sebelumnya. Ini adalah yang sudah begini dan akan begini terus”.

Tindakan ini sudah hilang lenyap karena meningkatnya rasional instrumental.

Keempat tipe tindakan sosial diatas ini harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional arti subyektif dapat ditangkap dengan skema alat tujuan.

Konsep kedua dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial. Didefinisikan sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda. Sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Dimana tidak ada saling penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain maka disitu tidak ada antara hubungan sosia. Meskipun ada sekumpulan orang yang diketemukan bersama.

Titik tolak bagi teori Weber adalah individu yang bertindak yang tindakan-tindakanya dapat dimengerti menurut arti subyektifnya. Kenyataan sosial bagi Weber pada dasarnya terdiri dari tindakan-tindakan sosial individu yang berarti secara subyektif. Analisa yang diberikan Weber adalah terutama tindakan individu sebagai kenyataan sosial (bertentangan dengan struktur dan budaya). Titik tolak Weber pada tingkat

